

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar pada proses pembelajaran.

Menurut UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bisa dilihat dari hasil yang diperoleh siswa, tetapi ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilengkapi dengan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya, menumbuhkan sikap mandiri, kreatif dan dapat mengaplikasikan materi ajar yang telah didapatnya oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat.

Pendidik kedua adalah mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya sebagai pendidik seperti guru di sekolah.

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan (Praktek Pengalaman Lapangan), di situlah ia belajar mempersonalisasikan (menjadi milik pribadi) beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan. Dalam mengembangkan kemampuan siswa, pendidik harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas memiliki fungsi dan tujuan untuk mengaktifkan siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa di kelas, maka perlu dibuat suatu rencana pembelajaran yang baik.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang kearah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diurutkan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah dasar tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta team kerja yang kompak dan transparan.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai usaha juga dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar peserta didiknya agar kompetensi dapat tercapai. Sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan berharap agar peserta didiknya selalu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Keadaan tersebut dapat juga dikatakan bahwa seorang pendidik berusaha dan mengharapkan minat belajar peserta didik dapat meningkat, tetapi kenyataannya masih cukup rendah.

Pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung kebanyakan siswa sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena kurangnya minat belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran. Minat belajar pada pelajaran tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya minat belajar. Materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari materi tersebut.

Metode yang kurang tepat dan bersifat monoton juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Guru dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang tidak menggunakan media yang menarik, kebanyakan para guru hanya berfokus pada buku-buku. Hal tersebut tentunya

dapat mengakibatkan para siswa akan merasa bosan dan menganggap bahwa pelajaran IPS itu membosankan.

Dalam pembelajaran IPS, yang menjadi salah satu bentuk proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran IPS yang disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, maka tujuan pendidikan IPS di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, mandiri dan kepedulian sosial dapat dicapai oleh peserta didik di dalam kelas.

Dalam pembelajaran di kelas, guru IPS banyak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun masih kurang menggunakan metode pemecahan masalah di dalam kelas. Ada beberapa metode pembelajaran yang sering divariasikan oleh guru di kelas, misalnya tanya jawab, diskusi, dan lainnya. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah baik, namun masih kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru.

Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dari keseluruhan proses pendidikan, karena pendidikan tidak dianggap berhasil apabila ternyata masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal dan sesuai apa yang di harapkan tentu saja harus melalui suatu proses pembelajaran yang baik dan berkesinambungan, akan tetapi untuk menentukan pembelajaran yang bagaimanakah yang baik tersebut tentu saja harus melalui suatu penelitian.

Dalam rangka untuk mencari pembelajaran yang baik, penulis mencoba untuk mengadakan suatu penelitian melalui sebuah model pembelajaran yang dikhususkan pada mata pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial di SD Negeri Pusakajaya di rasa masih belum optimal, ini diduga bahwa dalam pembelajaran tersebut, pendidik kurang variatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, kebanyakan guru hanya menggunakan

metode ceramah yang mengacu pada aspek penalaran tanpa melibatkan penalarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat pembelajaran IPS masih jarang menggunakan kegiatan pemecahan masalah, bukan merupakan masalah utama dalam proses pembelajaran di kelas. Ada berbagai macam masalah yang sering dialami oleh guru IPS di dalam kelas, misalnya siswa masih malas di dalam kelas yang ditandai dengan siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya, siswa ribut bersama temannya saat proses pembelajaran, dan siswa belum aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih belum benar-benar tertarik untuk belajar, sehingga nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, dapat dilihat dari hasil ulangan-ulangan siswa. Dari fenomena di atas masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang bisa ditemukan yang dapat menyebabkan menurunnya minat belajar peserta didik.

Berdasarkan data jumlah siswa kelas IV di SD Negeri Pusakajaya yaitu 34 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Hasil belajar yang telah di capai oleh siswa hanya 14 siswa yang telah mencapai KKM. Diketahui dari 20 siswa yang belum mencapai KKM terdiri dari 8 siswa mendapat nilai 50, kemudian 5 siswa mendapat nilai 55, 4 siswa mendapat nilai 60 dan 3 siswa mendapat nilai 65. Oleh karena itu di perlukan adanya perbaikan agar hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan model *problem based learning* sebagai model dalam pemecahan masalah yang ada di kelas tersebut. Model *problem based learning* sebagai suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif diperkirakan mampu meningkatkan minat belajar serta kemampuan berfikir dan kreativitas siswa. Selain itu melalui pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan rasa simpati dan empati kepada sesamanya, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul

“Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Materi Masalah-Masalah Sosial”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran IPS
2. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran
3. Hasil belajar siswa sebagian belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70
4. Guru belum mengembangkan media dalam pembelajaran
5. Guru kurang mengembangkan metode-metode pembelajaran, hanya memfokuskan pada metode ceramah
6. Siswa jarang mengeluarkan pendapat baru maupun bertanya pada saat pembelajaran
7. Pada saat diskusi siswa masih sulit untuk bekerjasama bersama teman kelompoknya

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah secara umum yaitu:

“Mampukah Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Materi Masalah-Masalah Sosial di Kelas IV SD Negeri Pusakajaya?”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dalam rumusan masalah secara khusus peneliti ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya?
3. Mampukah minat belajar siswa dapat meningkat melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya?
4. Mampukah hasil belajar siswa dapat meningkat melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya?
5. Apa hambatan peneliti dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya?
6. Bagaimana upaya peneliti dalam menyelesaikan hambatan melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS Materi Masalah-masalah Sosial Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pusakajaya.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya
3. Untuk mengetahui minat belajar siswa dapat meningkat melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat meningkat melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya
5. Untuk mengetahui hambatan peneliti dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya
6. Untuk mengetahui upaya peneliti dalam menyelesaikan hambatan melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada materi masalah-masalah sosial di kelas IV SD Negeri Pusakajaya

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini memberikan manfaat bagi kejelasan teori *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran di sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Membentuk karakter siswa-siswa yang aktif dan kreatif dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya.
- 2) Untuk menambah daftar pustaka sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.
- 3) Memberikan perbaikan serta peningkatan mutu hasil pendidikan terutama pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Pusakajaya.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas khususnya dalam pembelajaran IPS
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), dan media pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan situasi bahan pembelajaran.
- 3) Melatih guru agar lebih jeli dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penggunaan model *problem based learning*
- 2) Siswa akan memperoleh pengalaman mengikuti pembelajaran IPS yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar
- 3) Memberikan metode baru sehingga siswa ingin belajar lebih semangat.
- 4) Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan

d. Bagi Orang Tua

Dapat membantu orang tua menciptakan kemandirian siswa dalam disiplin belajar.

e. Bagi PGSD

Menambah kumpulan resume yang akan dibutuhkan mahasiswa tingkat selanjutnya untuk menyusun skripsi dan menambah daftar ilmu bagi perpustakaan PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning*

Moffit (Depdiknas, 2000, hlm 12) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Tan, dalam Rusman (2000) Pembelajaran Berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Jadi model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang melibatkan proses mental yang ada di dunia nyata. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang dipormulasikan dalam masalah, sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan.

2. Minat

Kartika (1995) menyatakan minat merupakan sikap yang membuat individu merasa senang terhadap objek, situasi atau ide-ide tertentu sehingga individu berusaha memperoleh objek yang disenangi dan menarik perhatian. Keinginan untuk memperoleh objek yang menarik perhatian bagi seseorang akan menjadi faktor penentu internal yang benar-benar mendasar dalam mempengaruhi perhatiannya sehingga kekuatan motif individu untuk memusatkan perhatian kepada objek kepuasan bisa diketahui dari minat individu tersebut.

Sedangkan menurut Bernard dalam Sadirman (2007: hlm. 76) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.

Dari beberapa definisi di atas, minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

3. Hasil Belajar

Nawawi dalam K. Brahim (2007: hlm. 39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Aronson dan Briggs dalam Etin Solihatin (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dan

dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.

G. Sistematika Skripsi

1. Bagian Pembuka Skripsi

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Motto dan Persembahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan Terima Kasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Gambar
- k. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

a. BAB I PENDAHULUAN

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Identifikasi masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Definisi Operasional
- 7) Sistematika Skripsi

b. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

- 1) Kajian Teori
- 2) Hasil-hasil Penelitian Terdahulu
- 3) Kerangka Pemikiran dan Diagram
- 4) Asumsi dan Hipotesis Penelitian/ Pertanyaan Penelitian

c. BAB III METODE PENELITIAN

- 1) Metode Penelitian
- 2) Desain Penelitian
- 3) Subjek dan Objek Penelitian
- 4) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- 5) Teknik Analisis Data
- 6) Prosedur Penelitian

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1) Temuan Penelitian
- 2) Pembahasan Temuan Penelitian

e. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- 1) Simpulan
- 2) Saran

3. Bagian Akhir

- a. Daftar Pustaka
- b. Daftar Riwayat Hidup
- c. Lampiran-lampiran